

Merayakan dan Mewujudkan Iman: Pengalaman Sinode Keuskupan Agung Semarang

Kata “sinode”, “sinodal”, atau “sinodalitas” mendapat perhatian besar di antara umat Katolik di tahun 2021-2022 ini. Model “sinodalitas” yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus pada Sinode Para Uskup XVI memang bukan hal yang sungguh-sungguh baru dalam sejarah Gereja Katolik. Dalam kepemimpinan Paus Fransiskus, sinodalitas sebagai “metode kerja” sudah dimulai sejak Sinode XIV tentang keluarga.

PAULUS BAMBANG IRAWAN, SJ |

Dosen Universitas Sanata Dharma dan Anggota Tim 12 Sinode KAS

SAAT itu Paus Fransiskus juga memulai dengan proses konsultasi di tingkat keuskupan. Hasil konsultasi di tingkat keuskupan kemudian dibahas dalam Konferensi Waligereja di negara maupun kontinen. Akhirnya, berbekal hasil konsultasi tersebut, para uskup bertemu di Roma. Model “dari bawah” ini dilanjutkan kembali pada Sinode XV tentang kaum muda walaupun prosesnya lebih sederhana. Maka, sinodalitas boleh dikatakan sebagai cara menggereja *a la* Paus Fransiskus.

Proses Sinode di Keuskupan Agung Semarang

Sebagai bagian dari Gereja universal, Keuskupan Agung Semarang (KAS) juga terlibat dalam proses “menuju gereja sinodal” ini. Proses sinode KAS diawali dengan pembentukan Tim 12 oleh Mgr. Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung KAS. Tim 12 diketuai oleh Romo Vikaris Jenderal KAS, Romo Y.R. Edy Purwanto, Pr dan beranggotakan wakil dari imam-biarawan-biarawati, wakil dari awam dan perempuan, serta Dewan

Pastoral KAS. Tugas Tim 12 adalah mengoperasionalisasikan pelaksanaan sinode di KAS serta memberikan laporan kepada Uskup tentang hasil pembicaraan bersama yang nantinya akan dilaporkan ke Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Tim Kepausan di Vatikan sendiri sudah menyediakan dokumen kerja bagi pelaksanaan sinode keuskupan. Terdapat dua dokumen: Dokumen Persiapan dan *Vademecum*. Dokumen Persiapan lebih membahas tentang teologi, gagasan dasar, serta arah keseluruhan proses sinode. *Vademecum* lebih seperti pegangan praktis dalam menjalankan sinode di tingkat keuskupan dan konferensi waligereja. Dari dua dokumen tersebut terdapat 10 tema yang semestinya dibahas oleh setiap konferensi waligereja. Demi memudahkan proses di tingkat nasional, KWI membagi 10 tema tersebut ke tiap-tiap provinsi gerejawi. Untuk Provinsi Gerejawi Semarang (terdiri dari Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Surabaya, Malang, dan Purwokerto), tema yang secara khusus dibahas adalah tema keempat tentang “merayakan iman”. Tentu masing-masing provinsi gerejawi diberi kebebasan untuk menambahkan tema-tema lain sesuai dengan dinamika dan karakter masing-masing provinsi gerejawi tersebut.

Dalam tema merayakan iman, terdapat tiga pertanyaan pokok, yaitu: Bagaimana dalam pengalaman hidup kita doa, ekaristi, dan pere-

nungan sabda Tuhan mengilhami (menginspirasi) serta mengarahkan “perjalanan bersama” kita, terutama dalam pengambilan keputusan-keputusan penting? Bagaimana partisipasi aktif umat dalam perayaan sabda dan liturgi ekaristi terus didorong dan dikembangkan? Adakah ruang (forum) dan kesempatan yang disediakan untuk pelatihan bagi lektor dan akolit serta pelayan lainnya?

Untuk memudahkan proses pembicaraan bersama, dibentuknya enam kelompok konsultasi, yaitu: Kelompok Penggerak Pastoral, Kelompok Aktivis Masyarakat, Kelompok Para Imam-Biarawan-Biarawati, Kelompok Pendidikan, Kelompok Anak-Remaja-Orang Muda Katolik, dan Kelompok Kategorial. Kelompok Anak-Remaja-OMK memang mendapat perhatian khusus dari Bapa Suci Fransiskus. Tampaknya Bapa Suci ingin menunjukkan keterkaitan antara sinode XVI ini dengan sinode sebelumnya yang bertemakan orang muda dan menghasilkan ensiklik *Christus Vivit* (CV).

Konsultasi dalam berbagai kelompok dilaksanakan dalam dua jenjang. Jenjang pertama adalah mengumpulkan berbagai narasi tentang “merayakan iman” lewat survei di masing-masing kelompok konsultasi. Populasi survei tiap kelompok konsultasi berbeda-beda. Yang terbesar adalah kelompok penggerak pastoral. Karena survei disebar ke paroki-paroki, maka tercatat 19.812 responden dari seluruh keuskupan. Kelompok

aktivis penggerak kemasyarakatan melakukan survei terhadap 1.935 aktivis kemasyarakatan yang tinggal di 5 kevikapan. Untuk kelompok kaum muda (anak, remaja, dan OMK) survei diikuti oleh 1.776 responden OMK dan 1.189 responden remaja. Kelompok konsultasi imam/hidup bakti/formandi menjangkit refleksi pribadi kepada 139 imam yang berkarya di KAS (Diosesan KAS, MSF, dan SJ), 410 biarawan-biarawati, dan 267 formandi (seminaris, postulan, novis, dan skolastik). Hasil survei kemudian diolah oleh masing-masing penanggung jawab kelompok konsultasi untuk menjadi bahan sarasehan.

Suasana umum proses konsultasi adalah gembira. Semangat sosialisasi awal, penyebaran survei, pembekalan fasilitator, dan *Focus Group Discussion* (FGD), antusiasme umat Allah KAS untuk terlibat dalam penegasan bersama cukup tinggi. Sinode ini telah menyatukan umat KAS dalam satu semangat yang sama: mendengarkan Roh Kudus yang hendak berbicara kepada Gereja. Rasanya belum pernah ada kegiatan yang amat menyatukan seluruh umat KAS bahkan seluruh dunia dalam satu semangat yang sama itu. Sinode telah memperbarui bahkan melahirkan kembali Gereja dari dalam. Umat yang terlibat dalam program dan gerakan yang diselenggarakan, khususnya percakapan rohani dan FGD, sungguh merasa diperkaya, disentuh, dan diberi daya untuk bergerak

bersama dan ambil bagian dalam pelayanan dan perayaan iman.

Buah-Buah Pembicaraan Rohani Bersama

Dari survei serta FGD tampak bahwa praktik doa dan Ekaristi menjadi tulang punggung kehidupan iman umat KAS. Sebanyak 70,28% responden umat dan penggerak pastoral menyatakan bahwa mereka memiliki kebiasaan doa harian. Kemudian 83,1% responden bahkan menyatakan lewat praktik doa harian mereka mendapatkan ketenangan batin untuk menjalani aktivitas harian. Lainnya lagi, sejumlah 98,09% responden menyebut bahwa mereka memahami doa-doa yang diajarkan dalam Gereja Katolik (rosario, novena, dan lain-lain). Hanya sekitar 3,14% yang menyatakan bahwa mereka tidak berdoa setiap hari. Dalam hal ini, keluarga menjadi tempat persemaian sekaligus menumbuhkan habitus doa.

Terkait Ekaristi, 78,37 % responden menyebut bahwa mereka mengikuti Ekaristi minimal empat kali dalam sebelum, entah secara *online* atau *offline*. Hanya sebesar 1,86% yang menyebut sama sekali tidak pernah mengikuti Ekaristi. Ekaristi mingguan juga menjadi prioritas di hari Minggu. Sebanyak 89,7% responden menyebut bahwa mereka akan melaksanakan kewajiban Ekaristi mingguan terlebih dahulu baru kemudian mengikuti acara keluarga. Institusi pendidikan Katolik di KAS juga memfasilitasi terlaksananya kegiatan rohani di sekolah-sekolah.

Masa-masa khusus dalam liturgi (bulan Maria, bulan Kitab Suci, Natal, Paskah) juga diintegrasikan dalam kegiatan rohani sekolah. Ini menunjukkan bahwa perhatian sekolah Katolik tidak melulu akademis semata tetapi pengembangan kepribadian lewat rekta rohani.

Doa dan Ekaristi juga menggerakkan tindakan kasih dalam hidup komunitas. Lewat FGD yang diselenggarakan paroki-paroki di KAS, disebutkan banyak sekali tindakan solidaritas yang muncul sebagai buah dari hidup rohani umat. Hal itu nyata ketika pandemi Covid-19. Mereka terdorong untuk terlibat dalam *jaga tangga* (menjaga tetangga), berbagi sembako, solid dengan membagikan dana dan makanan, menyapa mereka yang terpapar Covid-19 melalui media *online*, dan menggerakkan lingkungan untuk peduli bagi mereka yang kesusahan.

Hal yang menarik lain adalah bahwa remaja dan orang muda masih menghidupi doa harian serta Ekaristi. Meskipun persentasenya lebih kecil dari responden umat umum, 57,98% responden remaja menyatakan bahwa mereka masih rutin berdoa harian. Selama pandemi remaja dan OMK juga menyebut bahwa mereka masih terus mengikuti Ekaristi. Bahkan di luar dugaan, kelompok remaja dan OMK lebih senang Ekaristi *offline* daripada *online*. Remaja dan OMK menyebut bahwa doa dan Ekaristi membantu mereka untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan.

Dalam tema “merayakan iman” juga ditanyakan tentang peran Kitab Suci dalam kehidupan umat. Dari survei dan FGD ditemukan bahwa ada usaha besar dari umat untuk menghidupi pesan Kitab Suci dalam dinamika hidup harian. Sebanyak 98,9% responden menjawab bahwa mereka tidak meragukan kebenaran yang disampaikan dalam Kitab Suci. Sedangkan 71,7% responden menyebut bahwa mereka memberi waktu untuk membaca teks kitab suci. Beberapa aktivis kemasyarakatan menyebutkan bahwa mereka memiliki kutipan-kutipan Kitab Suci yang menjadi penyemangat dan inspirasi saat melakukan aktivitas harian. Misalnya, kutipan “Jadilah garam dan terang dunia” (Matius 5: 13-16).

Kemajuan dunia digital digunakan untuk mendalami Kitab Suci. Sebanyak 73,99% responden menyebut bahwa mereka mengikuti—dalam frekuensi yang bervariasi—konten-konten di media sosial yang terkait permenungan Sabda Allah. Namun, pada saat yang sama, survei juga menunjukkan bahwa sekitar 28,30% menyebut tidak akrab dengan Kitab Suci dan jarang sekali membacanya. Tentu ini menjadi tantangan pastoral tersendiri. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah homili. Peserta FGD menyebut bahwa homili saat misa mendapat perhatian besar dari umat. Mereka mengapresiasi para imam yang menyiapkan homili dengan baik, mengolah pesan Sabda dalam praktik hidup harian dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

Namun, tidak bisa dimungkiri bahwa beberapa imam kurang menyiapkan homili dengan baik, atau sering kali permenungan sabda tidak ada kaitannya dengan pengalaman harian umat.

Poin ketiga yang dibahas dalam tema merayakan iman adalah tentang pengembangan kapabilitas para petugas liturgi. Secara umum paroki di KAS diapresiasi oleh peserta FGD dan pengisi survei bahwa telah diadakan berbagai pelatihan (misdinar, putra altar, lektor, tata laksana) di masing-masing paroki. Pelatihan-pelatihan di atas hanya berdaya guna dan berdaya ubah kalau pada akhirnya makin menggerakkan banyak orang untuk terlibat dalam hidup menggereja. Tentang peran orang muda dalam Gereja, ternyata ada miskonsepsi yang ditengarai muncul di kalangan umat. Bagi umat senior, orang muda terkesan enggan terlibat, senangnya hal-hal yang praktis seperti jaga parkir, kurang tekun. Tetapi bagi orang muda, mereka merasa bahwa suara dan aspirasi mereka kurang didengar serta diintegrasikan dalam kehidupan menggereja. Mereka mengakui masih

belajar, tetapi kadang kalau ada hal yang kurang jalan, yang tua mudah mengkritik dan tak memahami. Syukur bahwa miskonsepsi ini disadari dan ditemukan dalam FGD sehingga ke depan perlu dipikirkan tentang bagaimana bisa sungguh “berjalan bersama”, antara warga yang tua dan yang muda.

Masih terkait dengan poin ketiga muncul juga keprihatinan tentang “romo sentris”. Sepertinya memang menjadi kultur di masyarakat Jawa untuk “ikut saja kehendak Romo”. Romo sentris ini diakui sebagai penghalang untuk membangun keterlibatan yang lebih dalam. Pengembangan kapabilitas bukan sekadar “menyediakan aneka pelatihan”, tetapi juga berani membuka diri pada ide-ide baru yang akan menyegarkan pelayanan Gereja. Sikap “manut saja pada Romo” justru akan menger-

dikan aneka inisiatif dari awam yang bisa jadi lebih baik dan lebih tepat sasaran bagi umat.

Memeluk Kultur Digital: Sebuah Langkah Pascasinode

Salah satu poin rekomendasi amat penting yang disampaikan oleh peserta Sinode adalah tema

“
Seorang romo paroki peserta FGD menyebut bahwa ia “memaksa diri” untuk membuat konten-konten katekese secara digital karena prihatin dengan beberapa orang muda di parokinya yang dibuat bingung akan aneka informasi tidak benar tentang iman Katolik yang mereka lihat di internet.”

memasuki kultur digital. Pandemi membuka kesadaran Gereja bahwa kultur digital sudah menjadi bagian penting dalam hidup harian kita. Memang, Sinode KAS dilaksanakan pada saat Indonesia masih memasuki masa-masa pembatasan pergerakan masyarakat di akhir 2022 dan awal tahun 2023. Sedangkan saat ini Gereja-gereja sudah mulai membuka aneka pelayanan sakramental secara langsung. Namun, memeluk kultur digital bukanlah semata-mata penyelenggaraan misa *online*.

Dari berbagai narasi dalam survei maupun FGD umat menyebut bahwa dunia digital membantu mereka untuk makin memahami kekayaan iman Katolik, merenungkan sabda dalam konteks hidup harian. Sudah saatnya Gereja menyeriusi kultur digital ini untuk katekese dan pewartaan iman. Seorang romo paroki peserta FGD menyebut bahwa ia “memaksa diri” untuk membuat konten-konten katekese secara digital karena prihatin dengan beberapa orang muda di parokinya yang dibuat bingung akan aneka informasi tidak benar tentang iman Katolik yang mereka lihat di internet.

Mistagogi memang isu penting dalam pengajaran iman. Pada saat persiapan penerimaan sakramen Baptis dan Krisma, Gereja sangat kuat dalam memberikan pendampingan. Tetapi setelah itu, semua dikembalikan kepada pribadi masing-masing. Di sinilah letak krusial mistagogi sekaligus peluang kultur digital untuk mengisi ruang

kosong tersebut. Katekese digital perlu mendapat perhatian serius dari penggerak pastoral, apalagi kalau kita ingin makin menyapa terutama orang-orang muda yang menjadi *digital native*.

Saat ini hampir semua paroki sudah memiliki KomSos (Komisi Komunikasi Sosial) yang sebelumnya bertugas men-*streaming*-kan misa. Gereja-gereja juga pada umumnya sudah memiliki fasilitas yang mencukupi untuk produksi konten digital. Hal yang paling dibutuhkan adalah dorongan, semangat, dan fasilitas agar “struktur” yang sudah terbentuk saat pandemi kemarin tidak kemudian lenyap ditelan bumi. Andai setiap minggu KomSos bisa menciptakan satu saja konten dengan tema kehidupan menggereja, mistagogia ini akan dapat terkawal dengan baik dan menghasilkan buah.

Sinode Keuskupan memang sudah berakhir, tetapi tugas kita baru mulai: memantapkan hati untuk terlibat aktif dalam merambatkan kabar gembira kepada setiap orang lewat dunia digital. Itulah inti dari “merayakan iman”. ♦